



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12407-12417

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Siswa pada Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 28 Surabaya

Ekawati Putri Kinanti, Raden Roro Nanik Setyowati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
putrikinanti1414@gmail.com, naniksetyowati@unesa.ac.id*

Abstrak

*Siswa SMP Negeri 28 Surabaya cenderung menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi ketika kegiatan diskusi pembelajaran difasilitasi melalui media digital dibandingkan dengan diskusi tatap muka di kelas. Fenomena ini diduga berkaitan dengan kebiasaan siswa yang intensif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari, sehingga terjadi pergeseran kenyamanan dari komunikasi langsung menuju komunikasi berbasis media digital. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menelaah hubungan sebab akibat berdasarkan data yang telah terjadi. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan keakuratan instrumen penelitian. Data selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola komunikasi siswa. Hal ini dibuktikan oleh nilai *t* hitung sebesar -5,824 yang lebih besar dari *t* tabel 1,984 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,257 atau 25,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan media sosial siswa, semakin rendah kualitas pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.*

Kata kunci: Kecanduan Media Sosial, Pola Komunikasi, Pembelajaran

1. Latar Belakang

Pada era sekarang banyak orang menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan penambahan kuantitas orang yang menggunakan internet dan popularitas media sosial. Peningkatan pengguna media sosial sebagian besar disebabkan pertumbuhan jumlah pengguna internet yang semakin pesat. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) untuk tahun 2024, terlihat adanya peningkatan sebesar 1,4% pada jumlah pengguna internet di Indonesia dibandingkan dengan tahun 2023. Hasil data ini memperlihatkan keterkaitan yang signifikan antara jumlah pengguna yang memakai internet dan pengguna media sosial di Indonesia.

Fenomena tersebut mendorong pengguna internet untuk mengakses media sosial lebih sering karena bagi mereka media sosial merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dengan seseorang, dimana hal ini mendorong pengguna internet untuk lebih sering menggunakan platform-platform yang sering digunakan. Seringnya seseorang mengakses media sosial berkorelasi langsung dengan jumlah waktu yang dihabiskan di platform tersebut. Pemakaian media sosial dalam durasi yang panjang bisa menyebabkan penggunaannya mengalami kecanduan (Adityaputra & Salma, 2022).

Kecanduan media sosial merupakan pemakaian media sosial secara berlebihan (Jamaludin et al., 2022). Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus di kalangan remaja, karena para remaja yang sedang mencari identitas diri memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap pengaruh media sosial (Putri et al., 2023). Remaja yang terindikasi mengalami kecanduan pada media sosial biasanya menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas daring, seperti terus-menerus memeriksa notifikasi atau mengikuti tren yang sedang populer yang membuat mereka sulit mengontrol penggunaan media sosial. Menurut Chou dan Hsiao (2000) dalam Krisnadi &

Adhandayani (2022), individu yang mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan media sosial cenderung menggunakannya lebih dari tiga jam setiap hari.

Kecanduan media sosial yang ditandai dengan penggunaan lebih dari 3 jam dalam sehari tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan pribadi, tetapi juga di dunia pendidikan. Siswa yang terbiasa berkomunikasi melalui media sosial cenderung menunjukkan perubahan dalam berkomunikasi. Kondisi ini menumbuhkan rasa khawatir karena aktivitas pemakaian media sosial yang berlebihan dapat menggeser cara berkomunikasi yang seharusnya berkembang secara alami melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin melalui berbagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, seperti komunikasi antara guru dan siswa, komunikasi antarsiswa dalam kerja kelompok, dan kegiatan tanya jawab atau presentasi di kelas.

Kecanduan media sosial membuat siswa lebih nyaman berkomunikasi secara virtual dibandingkan secara langsung, hal ini dapat mengubah pola komunikasi mereka di lingkungan sekolah. Siswa menjadi cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat secara lisan, enggan berdiskusi di kelas, serta lebih memilih mengekspresikan diri melalui media digital. Akibatnya, kualitas komunikasi langsung antara siswa dengan guru maupun antarteman di kelas menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maria Roslinda et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan perubahan pola komunikasi dari yang semula bersifat langsung menjadi komunikasi digital yang cenderung individual, sehingga berisiko menurunkan kualitas hubungan sosial antar siswa

Permasalahan yang terkait dengan perubahan pola komunikasi ditemukan di SMP Negeri 28 Surabaya. Terdapat sebagian siswa yang menunjukkan kecenderungan untuk menghindari komunikasi langsung dalam proses pembelajaran, seperti pada saat kegiatan diskusi atau presentasi kelompok di kelas. Mereka cenderung tidak aktif dalam menyampaikan pendapat maupun menanggapi pertanyaan guru, namun ketika kegiatan pembelajaran dilakukan melalui media digital, siswa tersebut justru terlihat lebih aktif dan antusias dalam berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan pola komunikasi siswa yang lebih mengutamakan komunikasi digital dibandingkan komunikasi langsung di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut diamati selama pelaksanaan praktik mengajar di SMP Negeri 28 Surabaya. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang seluruhnya dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kegiatan diskusi dan presentasi kelompok secara konvensional dan diskusi yang difasilitasi dengan penggunaan media digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa yang cenderung pasif dalam komunikasi langsung justru menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan responsif ketika proses pembelajaran melibatkan media digital. Temuan ini mengungkapkan adanya perbedaan yang nyata dalam pola komunikasi siswa antara pembelajaran berbasis digital dan pembelajaran konvensional secara langsung.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti kemudian melakukan pengambilan data awal dengan menyebarkan angket kepada siswa SMP Negeri 28 Surabaya sebanyak 34 responden untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat kecanduan media sosial serta pengaruhnya terhadap pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa SMP Negeri 28 Surabaya

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda memiliki media sosial?	97%	3%
2.	Apakah anda bermain media sosial lebih dari 3 jam?	85,3%	14,7%
3.	Apakah penggunaan media sosial memengaruhi kebiasaan belajar anda?	79,4%	20,6%
4.	Apakah anda merasa sulit berkonsentrasi saat pembelajaran jika tidak mengakses media sosial?	70,6%	29,4%
5.	Apakah anda merasa lebih nyaman berdiskusi langsung di kelas dibandingkan melalui media sosial?	11,8%	88,2%
6.	Apakah anda tetap percaya diri berbicara di depan kelas meskipun terbiasa berkomunikasi melalui media sosial?	23,5%	76,5%

Sumber: Data Primer

Tabel 1. diketahui bahwa hampir seluruh siswa memiliki akun media sosial, 85,3% siswa menggunakannya lebih dari tiga jam dalam sehari yang dapat menjadi indikator mengalami kecanduan, 79,4% siswa menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi kebiasaan belajar mereka, 70,6% siswa mengatakan bahwa mereka mengalami sulit konsentrasi di kelas saat mereka tidak dapat menggunakan media sosial, 88,2% siswa mengatakan bahwa mereka lebih lebih nyaman berdiskusi melalui media sosial daripada diskusi secara langsung, dan 76,5% siswa tidak memiliki kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelas karena terbiasa berkomunikasi melalui media sosial. Dikarenakan siswa lebih sering berinteraksi melalui media sosial, hal ini mengindikasikan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data awal, diperoleh jenis-jenis media sosial yang paling dominan digunakan oleh siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Media Sosial yang Digunakan Siswa

No.	Jenis Media Sosial	Persentase (%)
1.	WhatsApp	97%
2.	Youtube	97%
3.	TikTok	85,2%
4.	Instagram	73,5%
5.	Facebook	11,7%
6.	X (Twitter)	17,6%
7.	Telegram	17,6%
8	Line	5,8%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa hampir seluruh responden menggunakan media sosial, dengan tingkat penggunaan yang sangat bervariasi pada setiap platform. WhatsApp dan YouTube menempati posisi teratas sebagai platform yang paling banyak dimanfaatkan oleh siswa, yaitu sebesar 97%, diikuti TikTok sebesar 85,2%. Platform Instagram juga cukup populer dengan persentase penggunaan mencapai 73,5%. Selain itu, media sosial seperti Facebook, X (Twitter), dan Telegram digunakan oleh sebagian kecil siswa yaitu 17,6%, Line menjadi aplikasi yang paling sedikit digunakan, yaitu hanya 5,8%. Berdasarkan data awal, siswa aktif menggunakan media sosial dengan durasi cukup lama. Sebagian besar siswa mengaku bahwa penggunaan media sosial memengaruhi kebiasaan belajar dan konsentrasi selama pembelajaran. Selain itu, siswa lebih memilih berkomunikasi lewat media sosial karena merasa lebih nyaman dibandingkan berkomunikasi langsung di kelas, serta merasa tidak memiliki kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelas. WhatsApp dan YouTube menempati posisi paling dominan sebagai platform yang banyak diakses oleh siswa. Dengan demikian, hasil dari pengambilan data awal memperkuat urgensi penelitian mengenai adanya pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Kesenjangan dalam penelitian ini adalah batasan studi yang menganalisis pengaruh spesifik dari kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran. Sebagian besar penelitian menyoroti pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi secara umum, tetapi masih terbatas untuk mengkaji pola komunikasi di ruang lingkup pendidikan. Dengan dasar tersebut, dibutuhkan kajian mendalam lebih lanjut tentang apakah kecanduan media sosial memengaruhi pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 28 Surabaya. Dengan meneliti siswa di sekolah ini, hasil penelitian dapat mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman terkait pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berinteraksi secara langsung.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menguji pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa. Pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dipilih karena sangat relevan untuk menyelidiki dampak suatu peristiwa yang telah terjadi, dalam hal ini kebiasaan menggunakan media sosial, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti terhadap variabel. Penelitian berfokus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Surabaya sebagai lokasi, yang dipilih berdasarkan observasi awal. Dari populasi sebanyak 319 siswa,

dipilih 100 sampel melalui teknik purposive sampling untuk memastikan karakteristik responden sesuai dengan kriteria penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan angket (kuesioner) menggunakan skala Likert. Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitasnya untuk memastikan setiap item mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dan reliabilitasnya untuk menjamin konsistensi hasil pengukuran. Hasilnya, semua 10 item untuk variabel kecanduan media sosial (indikator durasi, kontrol diri, pengabaian tugas) dan 10 item untuk variabel pola komunikasi (indikator komunikasi satu, dua, dan multi arah) dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,869 dan 0,744.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dengan serangkaian uji statistik. Uji normalitas dan linearitas dilakukan sebagai prasyarat untuk memastikan model analisis regresi layak digunakan. Hipotesis diuji melalui analisis regresi linear sederhana untuk menentukan persamaan pengaruh, uji koefisien determinasi (R^2) untuk menghitung persentase kontribusi variabel independen, dan uji parsial (uji t) untuk menguji signifikansi pengaruhnya. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima.

3. Hasil dan Diskusi

Deskripsi Data

Deskripsi data adalah uraian yang komprehensif mengenai temuan penelitian yang dikumpulkan secara langsung dari responden melalui proses pengumpulan data primer di lapangan, sehingga memastikan keaslian dan relevansi informasi yang diperoleh. Data yang dihimpun dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kecanduan media sosial (X) dan pola komunikasi siswa (Y). Kedua variabel tersebut akan dijelaskan dan diuji untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran. Uraian deskriptif mengenai masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut.

1) Deskripsi Data Variabel Kecanduan Media Sosial (X)

Pengukuran variabel kecanduan media sosial (X) dilakukan menggunakan instrumen angket yang berisi 10 item. Data hasil untuk variabel kecanduan media sosial (X) dianalisis menggunakan *SPSS for Windows 25* dan statistik deskriptif. Hasil analisis dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Deskriptif Statistic Kecanduan Media Sosial (X)

Kecanduan Media Sosial		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		31,48
Median		31,00
Mode		26
Std. Deviation		8,138
Variance		66,232
Range		36
Minimum		14
Maximum		50

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Tabel 3. menyajikan deskripsi variabel kecanduan media sosial (X) dengan nilai maksimum sebesar 50 dan nilai minimum sebesar 14, dengan rentang skor (range) adalah 36. Kemudian, nilai median sebesar 31 dan rata-rata (mean) adalah 31,48. Selanjutnya, skor modus yang paling sering muncul adalah 26, varian sampel sebesar 66,232, dan standar deviasi sebesar 8,138.

Setelah data yang telah diolah dideskripsikan, untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor kecanduan media sosial (X) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Menetapkan Range = Nilai Maksimum – Nilai Minimum
= 50 – 14 = 36
2. Menetapkan kelas interval. Pada penelitian ini terdapat 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.
3. Menetapkan kelas interval = Range/Jumlah Kelas
= 36/3 = 12

Berdasarkan perhitungan tersebut, panjang interval dapat dikonversi ke dalam tabel yang memuat tiga kategori, sebagaimana dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Kelas Interval Kecanduan Media Sosial (X)

Interval Kelas	Kategori
38 - 50	Tinggi
26 - 37	Sedang
14 - 25	Rendah

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4. kemudian disusun tabel distribusi frekuensi kategori seperti berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Kecanduan Media Sosial

Kecanduan Media Sosial					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	22.0	22.0	22.0
	Sedang	55	55.0	55.0	77.0
	Tinggi	23	23.0	23.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Sebagaimana tercantum pada tabel 5. dapat diketahui bahwa 22 responden (22%) masuk dalam klasifikasi rendah, 55 responden (55%) berada pada klasifikasi sedang, dan 23 (23%) responden termasuk dalam klasifikasi tinggi. Dengan demikian, tingkat kecanduan media sosial pada siswa tergolong dalam kategori sedang.

2) Deskripsi Data Variabel Pola Komunikasi Siswa (Y)

Variabel pola komunikasi siswa (Y) diukur menggunakan angket yang terdiri dari 10 item. Data hasil untuk variabel pola komunikasi siswa (Y) dianalisis menggunakan SPSS for Windows 25 dan statistik deskriptif. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Deskriptif Statistic Pola Komunikasi Siswa (Y)

Pola Komunikasi Siswa		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		41.55
Median		42.50
Mode		44
Std. Deviation		5.555
Variance		30.856
Range		28
Minimum		22
Maximum		50

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Tabel 6. menyajikan deskripsi variabel kecanduan media sosial (X) dengan nilai maksimum sebesar 50 dan nilai minimum sebesar 22, dengan rentang skor (range) adalah 28. Kemudian, nilai median sebesar 42,50 dan rata-rata (mean) adalah 41,55. Selanjutnya, skor modus yang paling sering muncul adalah 44, varian sampel sebesar 30,856, dan standar deviasi sebesar 5,555.

Setelah data yang telah diolah dideskripsikan, langkah selanjutnya yaitu untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor pola komunikasi siswa (Y) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Menetapkan Range = Nilai Maksimum – Nilai Minimum
= 50 – 22 = 28
2. Menetapkan kelas interval. Pada penelitian ini terdapat 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.
3. Menetapkan kelas interval = Range/Jumlah Kelas
= 28/3
= 9,3 (9)

Berdasarkan perhitungan tersebut, panjang interval dapat dikonversi ke dalam tabel yang memuat tiga kategori, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Kelas Interval Pola Komunikasi Siswa (Y)

Interval Kelas	Kategori
42 - 50	Tinggi
32 - 41	Sedang
22 -31	Rendah

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 7. kemudian disusun tabel distribusi frekuensi kategori seperti berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Katgeori Pola Komunikasi Siswa

Pola Komunikasi Siswa					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	4.0	4.0	4.0
	Sedang	45	45.0	45.0	49.0
	Tinggi	51	51.0	51.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Sebagaimana tercantum pada tabel diatas dapat diketahui bahwa 4 responden (4%) masuk dalam klasifikasi rendah, 45 responden (45%) berada pada klasifikasi sedang, dan 51 (51%) responden termasuk dalam klasifikasi tinggi Dengan demikian, tingkat pola komunikasi siswa tergolong dalam kategori tinggi.

Analisis Data Hasil Penelitian

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah sebaran data sesuai atau mendekati karakteristik distribusi normal. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang diolah melalui SPSS versi 25. Penentuan uji normalitas adalah bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig yang diperoleh $\geq 0,05$, sedangkan nilai Asymp. Sig $\leq 0,05$ mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.78771381
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.044
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan, nilai Asymp. Sig. tercatat sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berada dalam kategori berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk menentukan apakah relasi antar dua variabel membentuk pola yang linear. Nilai p atau signifikansi menjadi acuan untuk menentukan apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear. Terdapat dua nilai p yang dapat dijadikan acuan dalam uji linearitas, yaitu p-linearity dan p-deviation from linearity. Ketentuan yang digunakan untuk menilai hasil uji linearitas adalah sebagai berikut.

- a. Nilai Sig. linearity lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$), mengindikasikan hubungan antar variabel linear.
- b. Nilai Sig. linearity lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), mengindikasikan hubungan antar variabel tidak linear.
- c. Nilai Sig. deviation from linearity lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), mengindikasikan hubungan antar variabel linear.
- d. Nilai Sig. deviation from linearity lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$), mengindikasikan hubungan antar variabel tidak linear.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_Y *	Between Groups	(Combined)	1589.861	33	48.178	2.171	.004
		Linearity	785.452	1	785.452	35.388	.000
Deviation from Linearity		804.409	32	25.138	1.133	.328	
TOTAL_X	Within Groups		1464.889	66	22.195		
Total			3054.750	99			

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel kecanduan media sosial dan pola komunikasi siswa, diperoleh nilai signifikansi pada uji linearity sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai signifikansi pada uji deviation from linearity sebesar $0.328 > 0.05$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear.

3) Regresi Linear Sederhana

Perhitungan regresi linear sederhana yang dilakukan melalui SPSS for Windows memberikan output berupa persamaan regresi beserta nilai koefisiennya yang disajikan sebagai berikut.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5562>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 11. Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.445	1.932		27.151	.000
	TOTAL_X	-.346	.059	-.507	-5.824	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Nilai koefisien persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini tercantum pada tabel diatas, sehingga persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = a - bX$$

$$Y = 52,445 - 0,346X$$

Keterangan:

X = Kecanduan media sosial

Y = Pola komunikasi siswa

Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan apabila koefisien bernilai positif dan penurunan apabila koefisien bernilai negatif. Konstanta sebesar 52,445 menunjukkan bahwa ketika variabel X (kecanduan media sosial) berada pada nilai 0, maka variabel Y (pola komunikasi siswa) diprediksi memiliki nilai sebesar 52,445. Sementara itu, koefisien regresi sebesar -0,346 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada kecanduan media sosial akan menurunkan pola komunikasi siswa sebesar 0,346.

4) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) dimanfaatkan untuk menilai besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Untuk menentukan signifikansi secara parsial pada masing-masing variabel, hipotesis diuji menggunakan uji-t pada taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Nilai α yang digunakan untuk menghitung t-tabel adalah 0,05, dengan tingkat kebebasan (df) = $n - 2 = 100 - 2 = 98$. Berdasarkan nilai α dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang telah ditetapkan, maka diperoleh nilai t tabel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 1,984. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima. Temuan uji parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.445	1.932		27.151	.000
	TOTAL_X	-.346	.059	-.507	-5.824	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pengujian koefisien regresi untuk variabel kecanduan media sosial (X) memperlihatkan bahwa nilai t hitung pada bagian koefisien tertera sebesar -5,824 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi tersebut berada

dibawah batas probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_a dinyatakan diterima dan H_o dinyatakan ditolak. Dengan demikian, variabel kecanduan media sosial (X) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi siswa (Y).

Selanjutnya, hasil perbandingan nilai t hitung dengan t tabel menunjukkan bahwa t hitung sebesar -5,824 (5,824), sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) 98 adalah 1,984. Dengan demikian, t hitung $>$ t tabel ($5,824 > 1,984$), sehingga dapat dipastikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Nilai t yang bernilai negatif menegaskan bahwa hubungan antara kecanduan media sosial dan pola komunikasi siswa bersifat berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi kecanduan media sosial yang dialami siswa, maka semakin rendah pola komunikasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, secara parsial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kecanduan media sosial (X) terhadap pola komunikasi siswa (Y).

5) Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variasi yang terjadi pada variabel terikat dalam bentuk (%).

Tabel 13 Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507 ^a	.257	.250	4.81208
a. Predictors: (Constant), TOTAL_X				
b. Dependent Variable: TOTAL_Y				

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai R Square sebesar 0,257. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel kecanduan media sosial memberikan kontribusi sebesar 25,7% terhadap perubahan variabel pola komunikasi siswa. Dengan kata lain, sebesar 25,7% variasi yang terjadi pada pola komunikasi siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecanduan media sosial. Sementara, sisanya sebesar 74,3% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berpengaruh negatif terhadap pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran dengan t hitung -5,824 $>$ t tabel 1,984. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan media sosial, maka semakin menurun pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan *Media Dependency Theory* (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976) dalam jurnal Huda et al. (2024) yang menyatakan ketergantungan media mengubah cara komunikasi seseorang pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, siswa kesulitan mempertahankan fokus panjang karena terbiasa dengan konten digital yang cepat dan menarik, sehingga pada komunikasi satu arah mereka sulit mendengarkan penjelasan guru secara penuh. Secara afektif, kepercayaan diri siswa menurun akibat minimnya interaksi secara langsung yang membuat siswa enggan bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, sehingga komunikasi dua arah antara guru dengan siswa kurang efektif. Sementara pada aspek perilaku, kecenderungan siswa berkomunikasi secara online mengurangi intensitas diskusi antar siswa pada kegiatan pembelajaran karena mereka lebih nyaman berinteraksi melalui media digital dibandingkan tatap muka secara langsung. Hasil penelitian ini menggambarkan transformasi pola komunikasi akibat ketergantungan media sosial yang menggeser preferensi siswa dari interaksi tatap muka menjadi komunikasi digital.

Selain mengetahui arah pengaruhnya, besarnya kontribusi kecanduan media sosial terhadap pola komunikasi siswa dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 sebesar 25,7 persen menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berkontribusi sebesar 25,7 % dalam memengaruhi pola komunikasi siswa. Sisanya sebesar 74,3% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Pola komunikasi remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang membentuk gaya dan perilaku komunikasi mereka secara signifikan (Munawaroh, 2023). Remaja

dari keluarga yang menerapkan pola komunikasi terbuka dan penuh dukungan umumnya menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih unggul dibandingkan yang lain. Mereka merasa lebih percaya diri dan aman dalam menyampaikan perasaan, pendapat, serta gagasan pribadi, baik melalui interaksi langsung tatap muka maupun di platform media sosial. Selain itu, pola asuh orang tua yang bersifat demokratis turut memperkuat rasa keterbukaan dan keberanian remaja untuk berbicara secara efektif dalam berbagai situasi sosial (Rakhmaniar, 2024).

Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan sosial bagi remaja. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman hidup sehari-hari, melatih berbagai keterampilan sosial yang diperlukan, serta membentuk dan memperkuat identitas diri mereka di tengah dinamika sosial yang kompleks. Keterampilan sosial dan dukungan dari teman sebaya terbukti berkaitan erat dengan peningkatan kepercayaan diri akademis siswa, sehingga menunjukkan betapa pentingnya hubungan teman sebaya dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan di lingkungan pendidikan (Agustanti, 2022). Pendidik juga memegang peran penting sebagai teladan sekaligus fasilitator utama dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan komunikasi remaja. Pendidik yang menerapkan pendekatan komunikatif seperti mendorong partisipasi aktif siswa secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, keterampilan presentasi, serta kepercayaan diri remaja dalam berbicara di depan umum. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga membantu remaja mengasah kemampuan berargumentasi secara logis dan mengekspresikan ide dengan jelas dalam konteks pembelajaran (Rakhmaniar, 2024).

Maka, lingkungan sosial menjadi faktor lain yang dapat memengaruhi pola komunikasi siswa. Pemahaman mendalam terhadap dinamika keluarga, pengaruh teman sebaya, dan strategi pengajaran guru memungkinkan pengembangan intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas komunikasi siswa dalam proses pembelajaran. Keluarga demokratis membangun dasar keterbukaan, teman sebaya melatih keterampilan sosial melalui interaksi harian, dan guru sebagai fasilitator komunikatif meningkatkan kepercayaan diri akademis siswa. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi untuk menciptakan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Meskipun pola komunikasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan media sosial secara nyata memengaruhi cara siswa berkomunikasi pada kegiatan pembelajaran. Kecanduan media sosial membentuk kebiasaan komunikasi yang bersifat tidak langsung, singkat, dan berbasis media digital, sehingga siswa menjadi kurang terbiasa mengembangkan komunikasi tatap muka yang aktif dan mendalam di kelas. Kondisi ini menyebabkan pola komunikasi siswa cenderung berhenti pada komunikasi satu arah dan mengalami penurunan pada komunikasi dua arah dan tiga arah yang menuntut partisipasi, keberanian berbicara, serta interaksi secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan media sosial secara langsung dan signifikan mengubah pola komunikasi siswa pada kegiatan pembelajaran dengan mendorong dominasi bentuk komunikasi tidak langsung melalui media digital, yang pada akhirnya mengurangi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam komunikasi secara langsung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa kecanduan media sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola komunikasi siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Surabaya, dengan nilai t hitung $-5,824$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kontribusi kecanduan media sosial mencapai 25,7% (0,257) terhadap pola komunikasi, sementara 74,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan media sosial, maka pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan Teori Ketergantungan Media yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur yang menegaskan bahwa ketergantungan terhadap media dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat memengaruhi pola komunikasi siswa, baik dalam menyampaikan pendapat maupun berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran.

Referensi

1. Adityaputra, A. H., & Salma, S. (2022). Regulasi Diri dan Kecanduan dalam Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Generasi Z Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 11(6), 386–393.
2. Agustanti, A., & Astuti, K. (2022). Relationship between social skills and social support with peers' academic confidence on boarding high school students. *Journal International Dakwah and Communication*, 2(2), 97-110.

3. APJII. (2024, February 7). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses pada 7 Maret 2025, dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
4. Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85-94.
5. Bria, B. B., Pratiwi, K. A., & Nina, M. C. (2024). Pola Komunikasi Guru Dalam Mendorong Minat Belajar Anak Usia Dini Paud Bunga Mawar Langkas Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 26(2), 27-35.
6. Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
7. Hasibuan, S. R., Sumanti, S. T., & Rozi, F. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pola perilaku komunikasi siswa SMA Ar-Rahman Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1411-1418.
8. Huda, N., Brenda, I., Laiela, N., Rohmah, H., & Putra, W. (2024). *Media dependency : Analisis literatur melalui metadata Scopus dan pemetaan ScientoPy keyword mapping*. 2(1), 81-99.
9. Khaira, A. A., Aisyah, G., Dewi, H. N. K., Aulia, R. A., & Laksana, A. (2024). Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 357-366.
10. Krisnadi, B., & Adhandayani, A. (2022). Kecanduan media sosial pada dewasa awal: Apakah dampak dari kesepian? *JCA of Psychology*, 3(1), 47-55.
11. Kusuma, L., Rahardjo, L. K. D., & Soetjningsih, C. H. (2022). Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 460-465.
12. Marwanda, T. S., Suryani, M. W., Amalia, S., & Dongoran, R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial di Kalangan Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 216-224.
13. Pambudhi, Y. A., Pata, A., & Aspin, &. (2021). Kontrol Diri Siswa terhadap Kecanduan Media Sosial. *Jurnal Sublimapsi*, 2(2), 90-99.
14. Putri, N. P. D., & Sumaryanti, I. U. (2023). Hubungan Loneliness Dengan Adiksi Media Sosial Pada Emerging Adulthood Pengguna Tiktok Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(6), 299-306.
15. Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11-25.
16. Rofiana, M., Yarni, L., Rahmi, A., & Syam, H. (2023). Penerapan Strategi *Self Management* melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa di MAN 4 Agam. *Journal on Education*, 5(3), 6305-6313.
17. Permadi, A., Purtina, A., & Jailani, M. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 16-21.
18. Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
19. Widiarti, D., Ramadhanti, A. A., Hamid, Z. H., Adhitya, D., Farisi, J., & Putri, D. P. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 3(3), 462-468.